B A B III

HASIL-HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibicarakan tentang hasil penelitian yang diperoleh melalui sumbernya. Sedang data yang diperoleh meliputi, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nuruttaufiq, latar belakangnya, keorganisasiannya dan praktik pengajaran hadits serta sarana yang dibutuhkan dalam pengajian tersebut.

A. SEJARAH PONDOK PESANTREN NURUTTAUFIQ DI BURNEH

1. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Nuruttaufiq Burneh

Sebagaimana kebiasaan di Madura jika mendirikan suatu lembaga pendidikan maka orientasinya kepada masyarakat baik sebagai penyebab maupun sebagai sasaran.

Sebelum pendidikan menyebar luas (belum memasyarakat) keadaan masyarakat di Madura pada umumnya mempunyai suatu tradisi yang bertentangan dengan hukum agama dan hukum negara, kebiasaan tersebut yang paling menonjol antara lain pembunuhan (carok),pencurian,judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

Di tengah-tengah keadaan masyarakat yang demikian sekitar tahun 1930, didirikan suatu Pondok Pesantren Nuruttaufiq yang terletak di kampung temor lorong, desa Burneh kecamatan Burneh kabupaten Bangkalan.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren tersebut sebagaimana diungkapkan oleh pengasuhnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang (K.H. Ahmad Amin Ja'far), sebagai berikut :

a. Ingin mencerdaskan umat Islam di sekitarnya khususnya, dan masyarakat Islam di Kabupaten Bangkalan umumnya; mengingat bahwa keadaan masyarakat Burneh sekitar tahun 1930 seperti digambarkan di atas.

b. Sebagai pengaruh pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Ketengan dan Demangan (bercorak tradisional) dan Tebuireng bercorak lebih modern.

c. Ingin mengetrapkan suatu sistim pendidikan yang lebih maju.

Faktor tersebut di atas itulah yang sangat nominan atas berdirinya Pondok Pesantren Nuruttaufiq.

Pondok Pesantren Nuruttaufiq didirikan oleh K.H. Ahmad Munif pada tahun 1930.
Pada mulanya Pondok tersebut berbentuk salafiyah, tapi sekitar tahun 1964 berubah menjadi yayasan dengan akte notaris No. 69 dan notarisnya adalah Gusti Johan. Perobahan bentuk (dari bentuk salafiyah menjadi bentuk yayasan) sudah merupakan satu langkah kemajuan. Langkah tersebut dipengaruhi oleh pemikiran dan pengalaman pendirinya.
Untuk lebih lengkapnya di sini akan diutarakan sekedarnya kehidupan almarhum K.H. Ahmad Munif (pendirinya). Beliau adalah salah satu alumni Pondok Pesantren Tebu ireng Jombang, yang pemikirannya dipengaruhi oleh almarhum K.H. Hasyim Asy'ari, sebagaimana dijelaskan pada latar belakang berdirinya.
Pada tahun 1943 (masa Jepang) beliau aktif dalam pergerakan nasional sampai tahun 1950, dan sekaligus sebagai aktifis pergerakan N.U., dalam rangka mengisi kemerdekaan dan menjabat komisaris wilayah Madura,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sinilah beliau memulai sistim pendidikan lama menjadi sistim pendidikan modern (dalam bentuk Madrasah), yang akhirnya sistim tersebut meluas seluruh kabupaten Bangkalan, bahkan menurut informasi seluruh Madura.

Pada tahun 1955 sampai 1959 beliau menjadi anggota konstituante sampai keluarnya dekrit pada 5 Juli 1959.

Pada tahun 1964 membentuk yayasan pendidikan Pondok Pesantren Nuruttaufiq, Madrasah Muallimin 6 tahun, dengan tujuan mencetak guru agama yang memenuhi syarat (berpengetahuan agama dan umum).

Sistim yang dipakai mendapat tantangan dari kalangan ulama, tetapi tantangan tersebut dihadapi dengan menggunakan argumentasi yang mantap, bahkan dapat merobah suatu kebudayaan lama kepada kebudayaan baru.
Kebudayaan lama yang dimaksud sebelumnya memakai sarung, beliaulah pertama kali seorang ulama di daerah Bangkalan yang menggunakan jas dan celana, itu mendapat tantangan yang keras.

Pada tahun 5 Juli 1968 beliau meninggal dunia, dan dari Pondok tersebut banyak mengeluarkan tokoh masyarakat/pengasuh Pondok lainnya di Burneh dan dapat mencetak guru agama yang diharapkan, baik yang berstatus negeri maupun swasta, sehingga mendapat perhatian dari pemerintah dalam bentuk bantuan baik di bidang dana maupun tenaga guru dan sarana pendidikan yang lain.

Lembaga pendidikan yang dimiliki Pondok Pesantren Nuruttaufiq :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Muallimin 6 tahun, sekarang menjadi tsanawiyah.
b. Madrasah ibtidaiyah putra-putri.
c. Taman kanak-kanak.

Selanjutnya pengasuh Pondok Pesantren Nuruttaufiq diserahkan kepada sepupunya ialah K.H. Ahmad Amin Ja'far sampai sekarang.

Demikian sejarah singkat Pondok Pesantren Nuruttaufiq dan pengasuhnya.

2. Struktur organisasi dari Pondok Pesantren Nuruttaufiq

Sebelum memberikan gambaran tentang struktur organisasi Pondok Pesantren Nuruttaufiq maka di sini diterangkan tentang tujuan organisasi ialah :

a. Untuk memberi struktur dalam rangka penyusunan dan penempatan personil-personil yang sesuai dengan potensi masing-masing.
b. Untuk menetapkan hubungan antara personil yaitu menyusun dan menetapkan hak dan kewajiban serta tanggung jawab dari masing-masing.
c. Untuk menserasikan usaha yang diselenggarakan dalam rangka menyelesaikan seluruh kegiatan yang telah ditetapkan.

Adapun struktur/organisasi yayasan dan Pondok Pesantren tergambar dalam bagan berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN

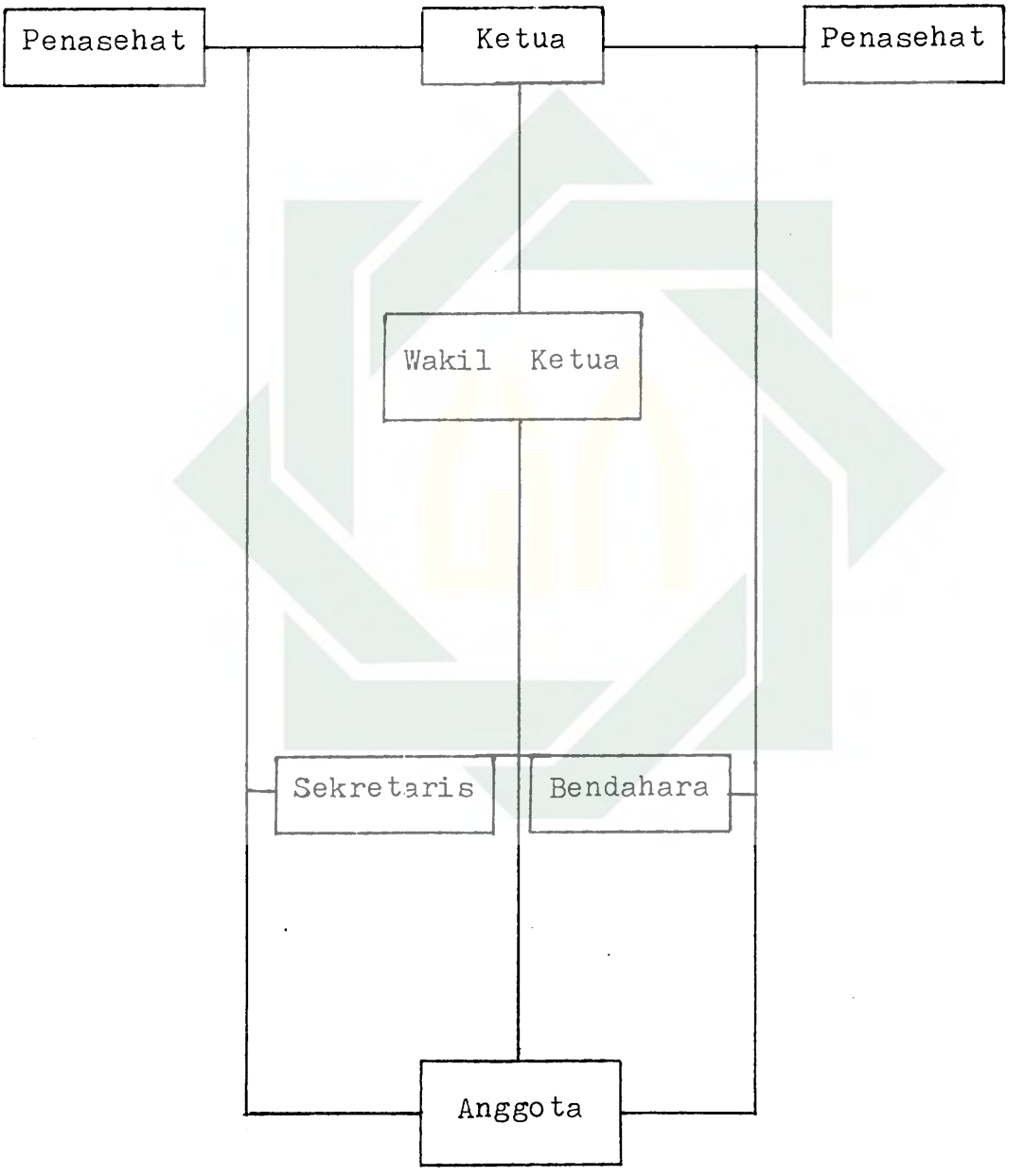

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN NURUTTAUFIQ

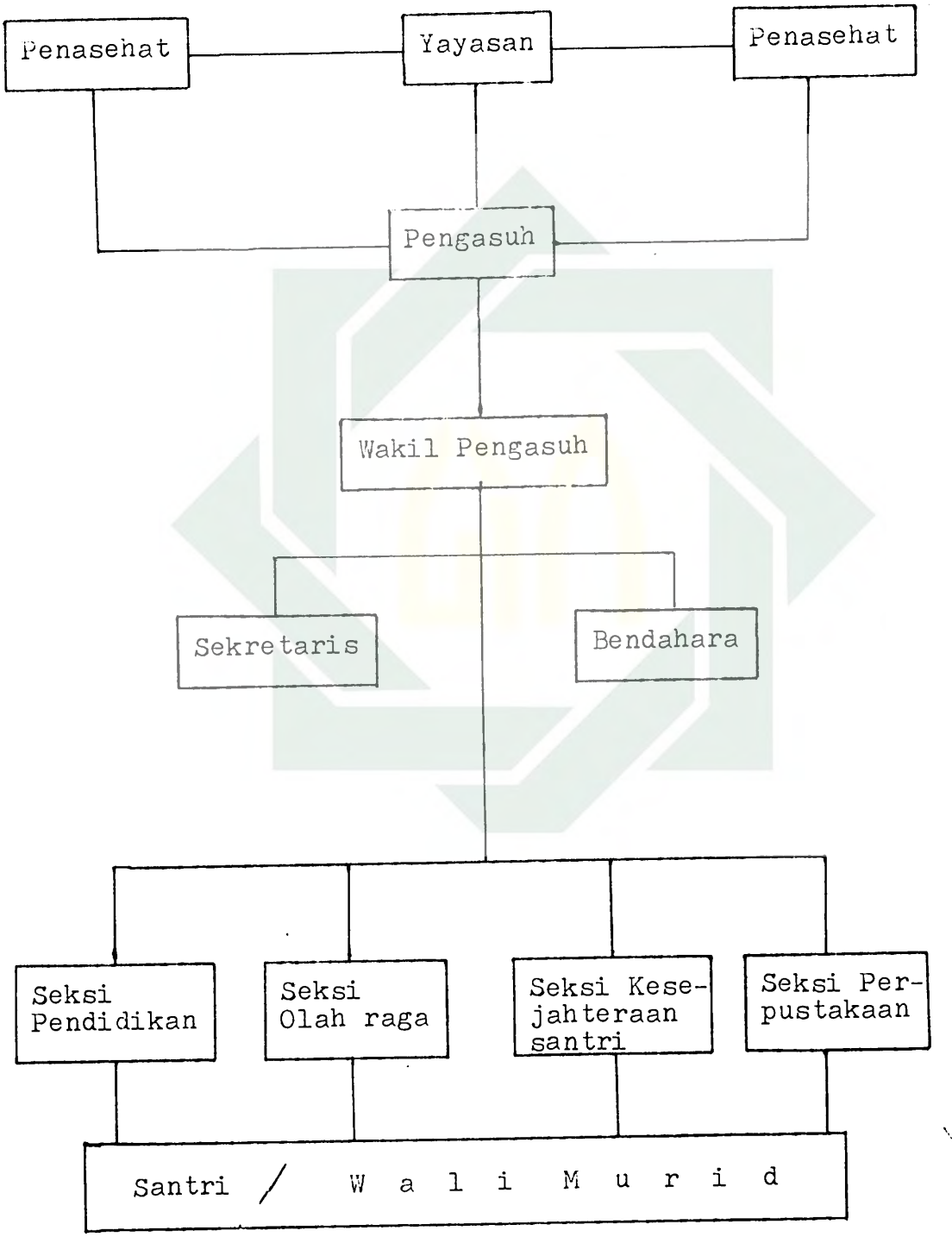

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

1. Yayasan bertugas untuk memilih pengasuh, dan sekaligus dibebani untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren dan sekolah yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren Nuruttaufiq.
2. Pengasuh mempunyai tugas memimpin pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren.
3. Sekretaris mempunyai tugas mengurus administrasi Pondok.
4. Bendahara mempunyai tugas keuangan Pondok Pesantren.
5. Seksi pendidikan bertugas merencanakan kelancaran pendidikan.
6. Seksi olah raga mengatur kegiatan (jadwal) olahraga.
7. Seksi kesejahteraan santri bertugas mengatur kesejahteraan ekonomi santri dalam hal ini di bidang koprasi.
8. Seksi perpustakaan mengurus segala sesuatu yang bersangkutan dengan perpustakaan.

3. Kurikulum untuk Pondok Pesantren Nuruttaufiq

Sebagai alat untuk menunjang tercapainya tujuan yang hendak dicapai dalam rencana pendidikan, maka dibuatlah suatu kurikulum dan syilabusnya.

Akan tetapi kurikulum yang secara formal belum ada, hanya saja pada dasarnya pengajian di Pondok Pesantren Nuruttaufiq dikemukakan sebagai berikut :

Untuk para santri yang baru masuk, harus dapat menyelesaikan pengajian/kitab-kitab sebagai berikut :

a. Al Jurmiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Imrithy.
c. Milhatul I'rab.
d. Tauhid, aqidatul awam dan jawahirul kalamiyah.
e. Ahlaq, ta'limul mutaallim fi thariqit ta'lim.
f. Fiqih, fathul qarib/sullam.

Adapun kitab Mutammimah dipakai sebagai jenjang menuju pengajian selanjutnya.

Sedangkan tingkat senior diberi pengajian :

a. Al Fiyah ibnu Aqil (nahwu).
b. Tafsir

Sedangkan pengajian hadits kitabnya akan dibicarakan pada pengajaran hadits.

Untuk mengklasifikasikan seorang santri dapat dikatagorikan sebagai santri yunior atau senior, ditempuh dua sistim :

a. Bagi santri yang dapat membaca kitab gundul dengan baik akan arti dapat memberikan arti secara baik dan tepat serta bisa menjelaskan maksud yang terkandung, maka santri tersebut diperkenankan mengikuti pengajian pada tingkat senior.
   Sistim ini serupa dengan test untuk menentukan posisi seorang santri pada pengajian yang ada.

b. Seorang santri harus dapat menyelesaikan pengajian-pengajian secara tertib yang diberikan pada tingkat yunior, kalau syarat tersebut dipenuhi, maka diperbolehkan mengikuti pengajian pada tingkat senior. Sebab pada tingkat yunior ini para santri dimatangkan lebih dahulu untuk menuju jenjang pengajian santri senior.

Dari ketentuan tersebut di atas apabila seorang santri telah menempuh salah satu jalur tersebut maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus menjadi santri senior (mengikuti pengajian pada tingkat senior).
Jadi tidak menutup kemungkinan seorang santri memasuki pengajian yunior hanya beberapa bulan untuk dilihat perkembangan santri tersebut (belum menyelesaikan pengajian pada tingkat yunior), karena sudah menempuh sistim pertama. Kebanyakan mereka itu sebelum memasuki Pondok sudah banyak mengaji pada guru-guru di kampung halamannya, sehingga mereka dapat membaca kitab dengan baik (sudah punya bekal untuk membaca kitab).

Masalah umur dan tingkat pendidikan bukan merupakan jaminan untuk diangkat sebagai santri senior. Istilah yunior dan senior dipakai dalam sistim pendidikan saja.

Kurikulum pada tingkat yunior dan senior

Untuk memudahkan pembicaraan tentang kurikulum pengajian di Pondok Pesantren Nuruttaufiq maka akan dijelaskan melalui kolom sebagai berikut :

No	Macam pengajian	Santri yunior	Santri Senior
1	Tafsir	-	+
2	Al hadits	-	+
3	Fiqih	+	-
4	Ahlaq	+	-
5	Tauhid	+	-
6	Nahwu	+	+

Keterangan :

Tanda (+) berarti macam pengajian yang diberikan pada para santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda (-) berarti kosong.

Dari kolom tersebut dapat dimengerti bahwa pengajian di Pondok Pesantren Nuruttaufiq dapat dibagi dua, dengan perincian sebagai berikut :

a. Untuk santri yunior meliputi pengajian :
   1. Fiqih
   2. Ahlaq
   3. Tauhid
   4. Nahwu

b. Untuk santri senior meliputi pengajian :
   1. Tafsir
   2. Hadits
   3. Nahwu

4. Tenaga pengajar

Tenaga pengajar untuk Pondok Pesantren keseluruhannya berjumlah 6 orang, dengan perincian, 2 orang bantuan dari pemerintah/Departemen Agama. Sedangkan yang lain, 4 orang diangkat oleh yayasan setelah dianggap mampu untuk mengajar pada pengajian di Pondok.

Sedangkan taraf pendidikan mereka seorang Sarjana Muda, sedangkan yang lain yaitu 4 orang tingkat SLA yang sudah lama berada di Pondok Pesantren, yang seorang hanya keluaran dari Pondok saja.

5. Keadaan para santri

Seorang santri yang mau masuk ke Pondok Pesantren, sebelumnya ditanyakan pengalaman mengaji, begitu pula macam kitab yang pernah dipelajari baik di kampung sendiri maupun di luar kampung. Dan begitu pula ditanyakan ijazah/tanda tamat belajar yang diperoleh, hal ini diperlukan untuk meletakkan para santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, di mana dia harus memulai mengaji. Kadang-kadang ditanyakan/ditest sambil lalu sehingga diketahui kemampuan santri tersebut.

Sedang jumlah santri sebanyak 152 orang semuanya putra, mereka berasal dari berbagai daerah wilayah kabupaten Bangkalan.Pada umumnya mereka sebelum masuk ke Pondok Pesantren, biasanya sudah memiliki tanda tamat ibtidaiyah/SD.Jika mereka tidak mempunyai ijazah SD., maka dimasukkan SD., agar mendapat ijazah.Setelah itu terserah para santri itu sendiri, ke mana ia akan melanjutkan sekolahnya.

Kegiatan para santri dalam Pondok Pesantren, yang bersangkut-paut dengan studi, mereka mengadakan belajar bersama sesuai dengan tingkat pendidikan mereka masing-masing. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan olah raga dan pramuka (Gudep 121).

Selanjutnya akan berbicara masalah ekonomi. Berbicara masalah ekonomi tidak lepas dari pembicaraan pekerjaan mereka. Meskipun mereka berstatus Pelajar, namun ada di antara mereka yang bekerja.
Untuk lebih jelas akan digambarkan sebagai berikut :

TABEL I

PEKERJAAN PARA SANTRI PONDOK PESANTREN NURUTTAUFIQ

No.	Jenis Pekerjaan	Frekwensi	Prosentase
1	Pegawai Negeri	2 orang	1%
2	Wiraswasta	3 orang	2%
3	Tidak bekerja	147 orang	97%
	J u m l a h	152 orang	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping mereka belajar di Pondok Pesantren juga dalam hal ini, pemerintah membantu memberi kesempatan kepada Pondok Pesantren Nuruttaufiq agar mengirimkan di antara para santrinya untuk mengikuti kursus ketrampilan baik yang diadakan di Madura maupun di luar Madura.
Ketrampilan yang pernah diikuti adalah sebagai berikut :

1. Ketrampilan jahit menjahit
2. Ketrampilan membuat radio
3. Ketrampilan pertanian.

6. Lama belajar

Lama belajar di Pondok Pesantren Nuruttaufiq tidak dibatasi terserah kepada mereka sendiri berapa lama mereka masih senang berada di Pondok Pesantren.

Di antara mereka ada yang belajar di Pondok Pesantren Nuruttaufiq selama 10 tahun, ada yang sampai 6 tahun dan ada yang sampai 3 tahun saja.
Minimal mereka keluar dari Pondok setelah mencapai masa 3 tahun. Itupun jarang terjadi, biasanya mereka berada di Pondok Pesantren selama 6 tahun.
Sedang akhir tentang lama belajar di Pondok Pesantren tidak ada ketentuan.

Sarana pendidikan yang dimiliki Pondok Pesantren antara lain :

1. Taman kanak-kanak.
2. Ibtidaiyah putra-putri.
3. Madrasah Banat.
4. Tsanawiyah.

B. PENGAJARAN HADITS DI PONDOK PESANTREN NURUTTAUFIQ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Syilabus pengajaran hadits

Berbicara kurikulum dan syilabus pengajaran hadits secara formal tidak ada, tetapi secara tidak langsung dapat digambarkan sebagai berikut :

MACAM-MACAM MATERI HADITS

Materi Hadits	
Hadits Ahkam	hadits tentang shalat hadits tentang zakat hadits tentang puasa hadits tentang haji
Hadits tentang aqidah	hadits yang membahas tentang rukun iman
Hadits tentang ahlaq	hadits yang membicarakan tentang hubungan muslim dengan sesamanya

Pengajian hadits disampaikan tiap hari setelah shalat isya' dan setelah shalat subuh, diberikan tiap pengajian selama 1½ jam, kecuali malam jum'at dan minggu pagi.

2. Tujuan pengajaran hadits

Tujuan pengajaran hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq sebagaimana dijelaskan oleh pengasuhnya dan pengajarnya adalah :

a. Agar para santri dapat memahami isi hadits secara baik, sebagai salah satu sumber hukum Islam.
b. Agar para santri dapat memelihara kemurnian hadits Nabi Muhammad saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Agar para santri dapat menyampaikan hadits kepada masyarakat, jika mereka sudah keluar dari Pondok.

3. Cara penyampaian materi

Penyampaian materi pelajaran hadits disampaikan dengan methode :

a. Sorogan dan tanya jawab
b. Weton dan tanya jawab

- Cara weton; guru membacakan suatu kitab, sedangkan para santri menulis dan menyimak keterangan yang diberikan oleh guru. Dan sekaligus guru memberi kesempatan untuk mengadakan tanya jawab.
- Cara sorogan; adalah suatu cara di mana para santri membacakan materi pengajian di depan gurunya, dan bila terdapat kesalahan maka guru yang bersangkutan membetulkan. Dan sekaligus diadakan tanya jawab untuk mengetahui penguasaan materi yang dibaca.

Guru membacakan kitab yang dipakai sebagai pedoman, kemudian diartikan dengan bahasa Madura dan dilanjutkan dengan menjelaskan kandungan dan maksud hadits yang sedang dipelajari. Selanjutnya guru menyuruh para santri menulis keterangan yang sekiranya dianggap perlu, baik keterangan tersebut berupa hadits lain sebagai penguat hadits yang sedang dibaca, maupun keterangan yang berupa penjelasan yang berkaitan dengan qaidah lughah dan sebagainya.
Jadi methode yang dipakai pada pengajian hadits ialah
a. Weton dan tanya jawab.
b. Sorogan dan tanya jawab.

4. Cara memberikan motivasi para santri

Sebagai pendorong agar setiap santri giat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekuni pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan, terutama bagi mereka yang mengaji hadits, maka pengajar memberi saran/nasehat agar seorang murid mempunyai daya tarik terhadap pelajaran yang sedang mereka hadapi, juga sering sekali guru marah terhadap santri yang malas belajar. Kalau jalan yang bijaksana bisa ditempuh maka jalan lain tidak dipakai.
Pengajar memberitahukan keistimewaan orang yang berilmu, khususnya suatu disiplin ilmu dengan tekunnya.

Kalau jalan tersebut di atas tidak dihiraukan tindakan seorang guru meningkat dengan kekerasan ialah mengusir mereka yang pemalas dengan alasan agar tidak menular kepada yang lain.

Sedang motivasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajian, kadang mereka diberi tugas agar mencari suatu hadits yang membahas suatu masalah yang telah ditentukan, atau mereka disuruh menghafal hadits-hadits yang pendek.

Minat santri terhadap pelajaran hadits

Sukses suatu pengajian juga ditentukan oleh minat para guru sebagai tenaga pengajar dan para santri sebagai orang yang menuntut ilmu tentunya harus mempunyai daya tarik tersendiri pada suatu pengajian/ pelajaran agar tercapai apa yang diinginkan.

Untuk mengetahui besar atau kecilnya mereka terhadap pelajaran hadits, maka akan digambarkan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II

MINAT PARA SANTRI PADA PELAJARAN HADITS

No	Alternatif jawaban	f	P
1	Senang sekali	42	91 %
2	biasa saja	3	7 %
3	Kurang senang	1	2 %
	Jumlah	46	100 %

Jadi umumnya mereka mempunyai minat yang besar (91%) untuk belajar hadits.

Santri yang belajar hadits

Para santri yang menekuni pelajaran hadits adalah yang berstatus santri sendiri, dan pada umumnya mereka cukup lama belajar di Pondok Pesantren Nuruttaufiq. Dan mereka sudah menamatkan pelajaran yang telah diberikan pada tingkat yunior.

Sedangkan para santri yang mengikuti pengajian hadits sejumlah 46 orang dengan taraf pendidikan yang berbeda-beda, hal ini akan digambarkan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL III

TINGKAT PENDIDIKAN PARA SANTRI YANG MENGAJI HADITS

Tingkat Pendidikan	Frekwensi	Prosentase
S L P	28 orang	61 %
S L A	16 orang	35 %
Perguruan Tinggi	2 orang	4 %
J u m l a h	46 orang	100 %

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa 61% mereka lulusan SLP., bahkan merupakan jumlah yang paling besar, 35% lulusan SLA., sedang 4% masih kuliah yang merupakan jumlah yang paling kecil.

Dengan demikian mereka merupakan santri pilihan untuk mengikuti suatu program pelajaran hadits. Tujuan mereka belajar hadits pada umumnya karena ingin mengetahui hadits semaksimal mungkin yang didorong oleh keinginan yang besar, baik yang timbul dari diri mereka sendiri maupun dari orang lain.

Literatur

Adapun buku/kitab yang dipergunakan guru hadits sebagai pedoman ketika mengajar ialah :

a. بلوغ المرام
b. مختار الاحاديث
c. رياض الصالحين

Sedang sebagai bahan bacaan para guru ialah :

a. جواهر البخارى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. صحيح البخاري

c. صحيح مسلم

Adapun kitab yang dipelajari para santri :

a. مختار الاحاديث

b. رياض الصالحين

c. بلوغ المرام

Sedangkan anjuran untuk para santri yaitu :

a. جواهر البخاري

b. سبل السلام

Kitab-kitab tersebut di atas dipelajari berturut-turut, jika satu kitab selesai dipelajari, maka pindah pada kitab yang lain. Jadi tidak dipelajari sekaligus.

Perpustakaan

Perpustakaan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nuruttaufiq hanya satu perpustakaan yang berisikan buku-buku sebagai berikut :

1. Tafsir :
   a. Tafsir Jalalain — 2 exemplar
   b. Tafsir Yasin — 3 exemplar
   c. Tafsir An Nur — 1 exemplar
   d. Al Qur-an dan terjemahnya — 7 exemplar

2. Hadits :
   a. Shahih Bukhari — 2 exemplar
   b. Shahih Muslim — 2 exemplar
   c. Riyaddhus Shalihin — 4 exemplar
   d. Bulughul Maram — 4 exemplar
   e. Mukhtarul Hadits — 4 exemplar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Daqaiqul Akhbar 3 exemplar
g. Arbain Nawawi 6 exemplar
h. Mawaidlul Usfuriyah 6 exemplar
i. Jawahirul Bukhari 2 exemplar
j. Washiyatul Musthafa 5 exemplar
k. Al Adzkar 3 exemplar

3. Fiqih :
a. Fathul Qarib 4 exemplar
b. Al Mabadiul Fiqhi 6 juz 3 exemplar
c. Fathul Muin 1 exemplar
d. Ianatuth Thalibin 4 juz 1 exemplar

Dan banyak lagi buku-buku yang merupakan bantuan dari pemerintah misalnya buku tentang ketrampilan, sistim belajar di Pondok Pesantren dan sebagainya.

Bagi para santri diperbolehkan menggunakan perpustakaan kapan saja mereka perlu, tidak ada ketentuannya, akan tetapi tidak boleh bawa keluar perpustakaan, karena buku tersebut terbatas sekali, jika dibawa maka yang lain tidak kebagian. Jadi hanya diperbolehkan dibaca dalam perpustakaan saja.

Sedangkan waktu yang digunakan para santri menggunakan perpustakaan, pada umumnya mereka tiga kali seminggu membaca di perpustakaan.

Mengingat perpustakaan merupakan sarana untuk menunjang suksesnya belajar, hal ini tidak melupakan besar kecilnya minat para santri yang membaca hadits di perpustakaan.
Minat mereka pada perpustakaan dapat digambarkan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL IV

MINAT SANTRI TERHADAP PERPUSTAKAAN

Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
Sering	27 orang	59%
Kadang-kadang	29 orang	41%
J u m l a h	46 orang	100%

Dengan demikian minat mereka terhadap perpustakaan sebagian dapat dikatakan cukup dan sebagian yang lain masih kurang.

Tempat mengaji

Yang dipergunakan untuk tempat mengaji adalah Mushalla Pondok Pesantren Nuruttaufiq yang berukuran 8 x 9 m, dan di dalamnya dilengkapi dengan alat tulis menulis, seperti papan tulis, kapur tluis dan penghapus, kalau pengajian hadits terbentur dengan yang lain, maka yang dipergunakan adalah ruang sekolah.

C. PERSEPSI PONDOK PESANTREN NURUTTAUFIQ TERHADAP HADITS

Pengalaman dan tingkah laku merupakan kesatuan apa yang dilakukan seseorang atau kelompok, yang erat hubungannya dengan cara mempersepsikan sesuatu obyek, tingkah laku itu dapat berbentuk ucapan, ekpresi atau kegiatan.

Pengalaman seseorang, kelompok atau masyarakat merupakan suatu proses yang aktif dari seluruh bentuk kegiatan yang ada.

Demikian halnya dengan persepsi santri Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Nuruttaufiq terhadap hadits, juga ditentukan oleh pengalaman, tingkah laku, motivasi serta sikap yang ada hubungannya dengan obyek (hadits).

Dari keseluruhan pengalaman, tingkah laku dan kegiatan tersebut yang menyatu, maka timbul persepsi para santri Pondok Pesantren Nuruttaufiq terhadap hadits sebagai berikut :

I. Persepsi mereka terhadap hadits

Berdasarkan data yang ada maka persepsi Pondok Pesantren Nuruttaufiq terhadap hadits secara umum yaitu bahwa hadits adalah salah satu sumber hukum Islam yang harus dipegangi oleh setiap penganutnya.

Anggapan secara umum terhadap hadits, sebagai sumber hukum Islam yang wajib dipatuhi didasarkan atas :

a. Hadits Nabi saw. :

عما ذا تقضى إذا عرض لك قضاء قال اقضى بكتاب الله فان لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فان لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال اجتهد رأيي ولا الو

b. Firman Allah swt. :

وما اتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

c. Hadits Nabi :

تركت فيكم امرين لن تضلوا ان تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله

d. Penjelasan dari para guru yang menerangkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits Nabi saw. adalah sebagai sumber hukum Islam.

Dalil tersebut di atas yang menjadi landasan persepsi mereka terhadap hadits, baik dalam satu segi maupun dari berbagai segi merupakan suatu hal yang sangat istimewa.

II. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi warga Pondok Pesantren Nurut-taufiq

a.l. Nilai hadits bagi mereka.

Nilai hadits yang dimaksud di sini adalah suatu penilaian yang didasari emosional, karena hadits menurut mereka merupakan suatu hal yang sangat penting artinya, kalau pada suatu saat disebutkan kata قال النبى atau قال رسول الله maka terlintas dalam anggapan mereka bahwa hadits tersebut harus ditaati dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Akan tetapi sebagian dari mereka mempunyai pemikiran bahwa tidak semua hadits dapat diamalkan begitu saja, mengingat mereka masih menyebutkan macam-macam hadits, berdasarkan kemampuan mereka untuk mengklasifikasikan hadits pada tingkat yang sebenarnya. Sedangkan sebagian mereka hanya mampu mempersiapkan hadits seperti tersebut di atas.
Hal ini nampak sekali ketika mereka membaca kitab-kitab hadits atau kitab-kitab lain yang banyak memuat hadits Rasulullah saw, jika mereka menghadapi kitab-kitab seperti tersebut di atas maka beranggapan bahwa kitab tersebut mempunyai nilai tinggi yang harus diikuti apa yang terkandung di dalamnya. Anggapan yang demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul karena adanya hadits yang dimuat dalam suatu kitab.
Besar kecilnya anggapan tersebut dipengaruhi oleh banyak sedikitnya hadits yang dimuat di dalamnya, tambah banyak hadits yang dimuat dalam satu kitab, maka tambah pula besar penilaiannya.

Dalam memecahkan suatu masalah maka mereka segera mencari ayat-ayat Al Qur-an dan hadits untuk menjawab/menyelesaikan persoalan tersebut, ini menunjukkan bahwa hadits harus disertakan dalam memecahkan persoalan di samping Al Qur-an.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka mereka menilai hadits, adalah suatu sumber hukum Islam yang amat penting artinya, dan harus dipertahankan.

a.2. Hubungan mereka dengan hadits.

Hubungan para santri dengan hadits erat sekali, hal ini dapat dilihat dalam praktik / perbuatan mereka sehari-hari (yakni praktik mereka dalam menghadapi tugas atau perbuatan yang ada kaitannya dengan pelajaran hadits).

Sering seorang guru menugaskan kepada santri agar menulis atau mencari hadits yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diperintahkan, dan sering pula mereka ditugaskan untuk mencari hadits yang diriwayatkan seorang imam hadits seperti; Imam Bukhari, Imam Muslim dan lain-lain dalam suatu permasalahan, bahkan sebagian hadits yang telah diperoleh diperintah agar dihafalkan di depan gurunya.

Hubungan tersebut juga ditunjang oleh kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sebagai santri ialah belajar sendiri di kamarnya masing-masing atau belajar bersama dengan teman-temannya.

Setiap ada tugas (yang berkaitan dengan studi hadits), mereka berjalan dengan tekun dan penuh perhatian sebab bila tugas tersebut tidak dikerjakan, maka guru memberi sanksi kepada mereka yang melalaikannya.

Oleh karena itu setiap santri berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi tugas tersebut. Sehingga dari sini tampak hubungan mereka dengan studi hadits yang sedang mereka jalani itu dekat sekali.

a.3. Derajat/tingkat kesadaran mereka terhadap hadits.

Intensitas yang merupakan salah satu faktor terjadinya persepsi warga Pondok Pesantren Nuruttaufiq dapat digambarkan dari pengalaman atau praktik yang telah mereka lakukan.
Sehubungan dengan kegiatan studi hadits di Pondok Pesantren tersebut sebagaimana mestinya sebagai seorang muslim yang giat menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal, maka harus belajar dengan giat agar tercapai apa yang dicita-citakan, begitu pula halnya dengan studi hadits di Pondok Pesantren Nuruttaufiq, di samping mereka diharuskan untuk belajar di luar jam pelajaran hadits, mereka juga menyadari bahwa setiap pelajaran harus tekun mempelajari, supaya tercapai apa yang dicita-citakan. Hal seperti tersebut dilakukan oleh setiap santri yang belajar hadits. Dan pengalaman inilah yang juga ikut membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensitas terhadap hadits.

Salah satu metode penyampaian materi hadits mereka diperintahkan agar menghafal atau mencari hadits yang telah ditentukan oleh pengajarnya. Sering kali seorang guru mengajukan pertanyaan kepada para santri, sehingga setiap santri selalu siap menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut sebaik mungkin.
Kadang mereka diperintahkan menghafal hadits yang pendek-pendek agar mudah bagi mereka untuk menghafalnya.
Kesadaran yang timbul dari santri yang belajar hadits, kadang-kadang mereka belajar bersama untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang ada sangkut-pautnya dengan studi hadits, baik cara memahami artinya dan maksudnya.

Kesadaran mereka terhadap hadits juga dipengaruhi oleh seringnya mereka berhubungan dengan hadits itu sendiri, makin akrab mereka dengan hadits, maka makin tinggi pula tingkat kesadarannya. Dari tingkat kesadaran yang tinggi terhadap hadits, akan memberikan persepsi yang mantap, sehingga hadits bagi mereka merupakan sesuatu yang penting.

b. Faktor pribadi.

Faktor pribadi adalah faktor yang paling dominan untuk terwujutnya persepsi secara umum terhadap hadits. Masing-masing pribadi santri mempunyai pengetahuan yang berbeda terhadap hadits, disebabkan karena taraf kecerdasannya juga berbeda, minat masing-masing santri ada yang rajin ada yang biasa, sehingga dari masing-masing individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pribadi) secara khusus mempunyai pengetahuan yang berbeda juga.

Dari pengetahuan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan tingkatan persepsi mereka terhadap hadits.

c. Faktor kelompok.

Faktor kelompok yang dimaksud di sini dititik beratkan pada kelompok yang ada di lingkungan Pondok itu sendiri, sebab pada umumnya mereka tidak lagi dipengaruhi oleh kelompok sosial mereka semula (daerah asal). Ketidak ketidakterikatan mereka dengan kelompok sosial daerah semula di antaranya karena dipengaruhi oleh pendidikan, kehidupan serta lamanya bermukim di Pondok Pesantren Nuruttaufiq, justru kebiasaan-kebiasaan di Pondok yang mereka praktikkan di daerah asalnya.

Faktor kelompok tersebut lebih banyak mempengaruhi pribadi masing-masing santri dalam lingkungan Pondok tersebut para santri belajar bersama sesuai dengan pengajian yang mereka jalani, satu sama yang lain saling mempengaruhi, lebih-lebih mereka yang belajar hadits.Pengaruh kelompok yang demikian itu juga menunjang timbulnya persepsi, atau juga merobah bentuk persepsi itu sendiri, yang mulanya mereka menganggap hadits merupakan hal yang biasa saja, tetapi setelah mereka sering mengadakan hubungan dengan kelompok masing-masing. Sehingga dari faktor kelompok itu akan mewujudkan persepsi terhadap hadits secara lebih mendalam dan tepat.

d. Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Seperti halnya faktor kelompok, bahwa faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultur ditentukan oleh kultur daerah di mana Pondok Pesantren tersebut berada, sedangkan kultur semula (asal daerah) sudah luntur, karena mereka sering berhubungan dengan masyarakat di sekitar Pondok tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id